



Studi Kasus Gambaran Konsep Diri Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Pasca Pasung

Dini Nurhabsari, Rahmatika Kurnia Romadhani

Departemen Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta;
Jl. Colombo No.1 Karangmalang Depok Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta 55281,
(0274) 586168
dininurhabsari.2017@student.uny.ac.id

Abstrak

Pasung merupakan kegiatan pembatasan ruang gerak kepada seseorang secara paksa yang dapat dilakukan menggunakan dua bilah kayu kemudian dikunci dan dilakukan diruangan yang jauh dari keramaian. Pasung yang dilakukan berdampak negatif dan dapat mempengaruhi kondisi fisik maupun psikologis orang yang dipasung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep diri yang dimiliki ODGJ pasca pasung. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Kulon Progo yang melibatkan sebanyak empat orang yaitu satu responden utama dan tiga responden pendukung. Sementara teknik analisis yang digunakan adalah IPA (Interpretative Phenomenological Analysis) guna mengetahui dinamika konsep diri pada ODGJ pasca pasung. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini meliputi: 1) Pemasangan tidak mengubah konsep diri SD sebelum dipasung namun justru menambah konsep diri baru, 2) pemasangan berdampak pada kondisi fisik dan psikologis, 3) Faktor yang mempengaruhi konsep diri SD berasal dari pengalaman dan respon lingkungan.

Kata Kunci: *konsep diri, pasung, ODGJ*

Abstract

Pasung is an activity of forcibly restricting a person's movement, which can be done using two wooden slats and then locked and carried out in a room away from the crowd. Confinement in stocks has a negative impact and can affect the physical and psychological condition of the person confined in stocks. This study aims to find out how the self-concept of ODGJ after being confined in stocks is. This research was conducted using a qualitative method with a case study approach. This research was conducted in Kulon Progo involving four people, namely one main respondent and three supporting respondents. The analysis technique used was IPA (Interpretative Phenomenological Analysis) to determine the dynamics of self-concept in ODGJ after confinement in stocks. The results obtained in this study include: 1) Confinement does not change SD's self-concept before being confined but instead adds a new self-concept, 2) Confinement has an impact on physical and psychological conditions, 3) Factors that influence SD's self-concept come from experience and environmental responses.

Keywords: *self-concept, pasung, ODGJ*

Pendahuluan

Orang Dengan Gangguan Jiwa yang selanjutnya disingkat ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia (Undang Undang No. 18 Tahun 2014). Hingga saat ini, perlakuan yang layak dan pemenuhan hak asasi manusia terhadap ODGJ di Indonesia, khususnya penderita gangguan jiwa berat seperti skizofrenia dan psikosis, dinilai masih sangat-sangat kurang (Irmansyah et.al., 2009).

Pada tahun 2018 Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) meninjau dari 300.000 sampel rumah tangga atau 1,2 juta jiwa di 34 Provinsi menunjukkan adanya peningkatan kasus gangguan jiwa di Indonesia (Riskesdas, 2018). Peningkatan ini terlihat dari kenaikan prevalensi rumah tangga yang memiliki ODGJ. Sebab, jika dibandingkan dengan hasil Riskesdas tahun 2013, terdapat peningkatan jumlah dari 1,7% menjadi 7%. Artinya, per 1000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga dengan ODGJ, sehingga jumlah ODGJ berat diperkirakan sekitar 450.000.

Di antara para penderita tersebut sebanyak 14% pernah dipasung dalam masa hidupnya (Riskesdas, 2018). Pada tahun 2009 tercatat ada 213 kasus pemasangan terhadap penderita gangguan jiwa dengan 170 orang dibebaskan dan mendapat pelayanan medik (Riskesdas, 2018). Kemudian pada Desember 2014, dari 57.000 kasus pasung yang tercatat, hanya 5.846 kasus atau sekitar 10% kasus pasung yang dilepas dan ditangani oleh tenaga profesional (Riskesdas, 2018).

Pasung merupakan kegiatan pembatasan kepada seseorang secara paksa dengan menggunakan dua bilah

kayu yang kemudian dikunci dan dilakukan diruangan yang jauh dari keramaian (Yusuf et.al 2017). Pemasungan yang dilakukan pada ODGJ tersebut dapat memberikan dampak buruk, baik secara fisik, psikologis, dan hubungan sosialnya (Guan et.al, 2015). Pada aspek fisik, dapat menyebabkan ODGJ cidera pada ekstremitas, melarikan diri dari kekangan, jatuh, dan terjadi perlukaan, serta beresiko afiksia (Marco & Vaughan, 2005). Pada aspek psikis dapat menyebabkan ODGJ mengalami trauma, merasa dibuang, rendah diri, putus asa, dan menyebabkan ODGJ dendam pada keluarganya (Lestari & Wardhani, 2014).

Mengetahui masih adanya praktik pemasungan di Indonesia serta dampak buruk yang diakibatkan oleh adanya pemasungan, pemerintah Indonesia mencanangkan program “Indonesia Bebas Pasung” yang akan dicapai pada tahun 2014. Namun, program tersebut hingga tahun 2014 belum membuahkan hasil yang signifikan dan komprehensif dalam penanganan penderita gangguan jiwa. Artinya, program tersebut belum sepenuhnya berhasil.

Pengalaman pasung serta dampak yang diakibatkan tersebut dapat mempengaruhi konsep diri seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Agustiani (2009) yang mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri seseorang dipengaruhi oleh orang lain di sekitarnya dan bagaimana lingkungan memperlakukan individu tersebut (Sullivan dalam Rakhmat, 2003).

Ketika seorang individu diterima baik dan dihormati dalam lingkungannya, individu tersebut cenderung memandang dirinya secara positif dan menghargai dirinya sendiri. Sebaliknya, ketika seorang individu diremehkan dan direspon

negatif dalam lingkungannya, maka individu tersebut akan cenderung bersikap negatif pada dirinya sendiri (Harry Stack Sullivan dalam Jalaluddin Rakhmat, 2003). Oleh karena itu penting bagi seseorang untuk memiliki konsep diri yang positif agar dapat selalu menghargai dirinya sendiri dan melihat segala sesuatu dari sisi positif guna mencapai kesuksesan atau keberhasilan dalam hidupnya (Gultom, 2017).

Meninjau hal tersebut, penting bagi individu yang mengalami pasung untuk memiliki konsep diri yang positif guna proses pemulihan ODGJ tersebut. Seorang dengan gangguan jiwa pada dasarnya memiliki keinginan untuk sembuh, namun untuk mencapai hal tersebut diperlukan lingkungan yang kondusif. Kenyataannya, perlakuan keluarga yang bersangkutan justru menurunkan keinginan ODGJ untuk dapat sembuh (Wulandari et.al, 2018). Artinya perilaku lingkungan sangat mempengaruhi konsep diri ODGJ pada proses pemulihannya. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam tentang bagaimana gambaran konsep diri yang dimiliki oleh ODGJ pasca pasung. Hal ini sangat penting untuk diteliti karena besarnya dampak yang dirasakan baik untuk ODGJ itu sendiri, keluarga, serta masyarakat luas. Selain itu, kajian mengenai konsep diri dibutuhkan guna merumuskan solusi apa yang tepat dalam menangani ODGJ pasca pasung di masyarakat, serta untuk mendukung adanya program Indonesia Bebas Pasung.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mengungkap secara mendalam suatu pengalaman yang dialami oleh subjek. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena permasalahan yang diajukan oleh peneliti bersifat kompleks sehingga tidak

memungkinkan data dijaring menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus sebagai proses penelitian akan fenomena yang terjadi dengan berfokus pada pengalaman hidup seseorang, apabila terdapat gap antara sebuah fenomena dengan konteks yang ada, atau menggunakan *multiple source evidences* (Yin dalam Unika, 2018).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di rumah partisipan yang beralamat di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilakukan dari bulan November 2021 sampai dengan Januari. Alasan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kulon Progo adalah karena menurut data Pasung dari tahun 2012 hingga 2016 Kabupaten Kulon Progo masih tergolong tinggi yaitu peringkat II diantara kabupaten lainnya yang ada di DIY.

Target/Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih subjek. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah SD sebagai subjek utama. SD dipilih sebagai subjek dalam penelitian ini dikarenakan SD memiliki kriteria sebagai ODGJ yang pernah mengalami pemasangan dan mampu berkomunikasi dengan jelas. Selain subjek utama, peneliti juga melibatkan subjek pendukung yaitu *significant other* yaitu SI, YN, dan AD.

Prosedur

Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan melakukan observasi dan wawancara. Instrumen dan alat bantu dalam pengumpulan data meliputi peneliti, pedoman wawancara, perekam suara, dan *field note* atau biasa disebut dengan catatan lapangan

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan melakukan observasi dan wawancara. Instrumen dan alat bantu dalam pengumpulan data meliputi peneliti, pedoman wawancara, perekam suara, dan *field note* atau biasa disebut dengan catatan lapangan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Teknik analisis ini dianggap sesuai karena IPA berusaha untuk meneliti bagaimana seorang individu memaknai pengalaman penting dalam hidupnya dalam latar alami (Smith et.al, 2009). Analisis data dengan teknik IPA setidaknya melalui beberapa langkah yaitu *reading* dan *recording*, *initial noting*, *Developing for Connection Across Emergent Themes*, *Searching for Connection Across Emergent Themes*, *Moving to the next case*, dan *Looking for Patterns Across Case*. Kemudian dilakukan pengujian keabsahan data dengan melakukan *re-checking*, memperlama waktu penelitian, triangulasi, dan *member checking*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian

Pada dasarnya konsep diri adalah cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman diri dan interaksi atau respon lingkungan. Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri SD.

1). Pola Asuh Keluarga

SD dibesarkan dengan pola asuh yang kaku (otoriter). Menurut Santrock (2011) individu yang dibesarkan menggunakan pola asuh ini akan memiliki kecenderungan mengembangkan karakter kepribadian

yang ingin membandingkan dirinya dengan orang lain, gagal untuk memulai aktivitas, memiliki komunikasi yang lemah, bersikap agresif, dan sering tidak bahagia. Hal ini sesuai dengan temuan yang ada pada diri SD bahwasanya SD seringkali membandingkan apa yang dimilikinya dengan apa yang dimiliki oleh orang lain, seperti membandingkan nasibnya dengan teman-temannya, ekonomi, pekerjaan, dan lain-lain.

2). Pekerjaan

SD sempat bekerja di sebuah PT selama satu setengah tahun dan menganggur lama setelahnya. Hal ini memicu SD untuk membandingkan pencapaiannya dengan teman-temannya. Pada fase ini SD menganggap dirinya adalah orang yang gagal mulai dari pendidikan hingga karirnya karena teman-teman seangkatannya kebanyakan mampu meraih kesuksesan yang lebih besar dari apa yang ia capai.

3). Pemasungan

Pengalaman yang telah dilalui SD tidaklah menyenangkan mulai dari memiliki orang tua yang otoriter, pengangguran berkepanjangan, hubungan keluarga yang rumit, pembullyan, hubungan asmara yang tidak direstui mengakibatkan tekanan yang berat hingga mengalami *undifferentiated skizofrenia* (diagnosa terakhir) yang membuat dirinya harus dipasung selama 12 tahun. Pemasungan yang lama menyebabkan berbagai dampak terhadap dirinya mulai dari fisik, psikologis, dan sosial.

Pada dampak fisik yang ditimbulkan adalah berubahnya penampilan SD mulai dari rambut, kuku, dan badan serta mengalami kaki mengecil dan kelumpuhan yang mengharuskan dirinya mengikuti terapi berjalan. Kaki yang mengecil dan mengakibatkan

terjadinya kelumpuhan ini biasa disebut sebagai atrofi yang diakibatkan oleh alat pasung yang dalam jangka waktu lama mengekang kaki (Lestari et.al, 2014). Selain itu, setelah dipasung SD mengeluhkan bahwa dirinya menjadi mudah lemah dan tidak mampu melakukan aktivitas berat. Selain itu pola makan yang tidak menentu dan kecukupan gizi yang dibutuhkan (sehari 1 sampai 2 kali) membuat badannya nampak lebih kurus dari sebelumnya. Hingga menyebabkan SD beranggapan bahwa dirinya adalah orang yang kurang gizi. Subjek menganggap tubuhnya menjadi gemuk adalah akibat dari obat yang selalu ia minum. Sementara dirinya masih beranggapan sebagai orang yang kurang gizi. Hal ini menunjukkan dampak fisik yang ditimbulkan menyebabkan konsep diri tentang gambaran dirinya sebagai orang yang lemah dan kurang gizi. Gambaran terhadap keadaan fisik yang kurang gizi ini dapat mempengaruhi konsep fisik diri. seperti halnya yang diungkapkan oleh Bracken (dalam Soraya, 2019) bahwasanya konsep diri fisik merupakan aspek yang melibatkan penerimaan diri setiap individu terhadap fisik yang dimilikinya.

Selama pasung hal yang dapat dilakukan SD hanyalah merenung tentang apa yang terjadi. SD menganggap bahwasanya apa yang membuatnya dipasung adalah karena melakukan tindakan yang agresif. Pemikiran tersebut membuat SD beranggapan bahwa apabila dirinya bertindak agresif maka dirinya akan kembali dipasung sehingga selepas dari pasungnya tindakan agresif SD jarang muncul dikarenakan takut akan dipasung lagi. Dengan demikian bukan rasa bersalah yang timbul dari pemasangan melainkan rasa takut akan dipasung.

Stigma negatif pasung dan orang gila (ODGJ) yang melekat di masyarakat menyebabkan respon yang negatif pula di masyarakat. Hal ini memicu SD merasa

malu dan kurang percaya diri untuk kembali kemasyarakat. SD merasa malu karena pernah dipasung. Hal ini serupa dengan temuan Yohanes Kartika Herdiyanto (2017) Stigma yang diterima ODGJ akan sangat mempengaruhi pemulihan kondisi ODGJ semakin sedikit stigma negatif yang diterima maka semakin cepat masa pemulihan ODGJ.

Sementara itu, terdapat beberapa aspek yang dapat dijumpai dalam diri SD yang sesuai dengan aspek yang diungkapkan oleh Bracken (dalam Soraya, 2019). Berikut, temuan aspek-aspek yang terkandung dalam konsep diri SD :

1) *Academic Self-Concept*

Pada aspek ini SD menggambarkan bahwa pendidikan yang ia tempuh dimasa lalu telah gagal. SD mengungkapkan hal tersebut karena ia tidak mampu mencapai keberhasilan layaknya teman-temannya yang dapat memiliki pekerjaan dan bahkan mampu untuk membangun rumah sendiri. Pada akhirnya SD menganggap dirinya adalah orang yang bodoh.

2) *Affect Self-Concept*

Pada awalnya ketika SD masih memiliki pekerjaan, ia dapat menerima kondisinya. Namun setelah ia kehilangan pekerjaan dan menjadi pengangguran yang cukup lama perlahan ia mulai meragukan kemampuannya. Kepercayaan dirinya perlahan terus menurun apalagi ketika ia mendapatkan bullyan serta perlakuan buruk dari lingkungannya. Mulai dari diejek tentang kemampuannya dalam membangun rumah yang tak kunjung jadi hingga terkait keluarganya. Hal tersebut membuatnya kurang mampu untuk menerima kondisinya sendiri. Hal ini nampak dari sikapnya yang selalu membanding bandingkan pencapaiannya dengan orang lain.

Selain itu pengalaman pasung

juga membuat dirinya merasa menjadi sebuah aib yang kemudian membuatnya merasa tidak percaya diri dan malu untuk berinteraksi ke lingkungannya sesaat setelah pasung. Meskipun pada akhirnya dirinya dapat kembali menerima keadaan nya kembali ketika lingkungan memberikan dukungan terhadap dirinya, bahwasanya mereka tidak keberatan dengan pengalaman pasungnya dan juga memperlakukan SD selayaknya orang pada umumnya.

3). *Competence Self-Concept*

Pada awalnya setelah lama menganggur SD menganggap bahwa dirinya merupakan orang yang tidak kompeten karena ia selalu ditolak di berbagai tempat kerja yang ia lamar. Hal ini dikarenakan ia tidak mampu untuk memenuhi tuntutan serta kebutuhannya. Setelah mengalami pasung SD mendapatkan dukungan dari lingkungan (masa rehabilitasi) dan juga keluarga. Sehingga meski saat ini dirinya tidak bekerja namun ia cukup senang dengan kondisinya saat ini karena ia tidak terbelenggu dalam pasung dan masih dapat berguna bagi keluarga karena dapat membantu orang tuanya dalam menggarap sawah sehingga ia dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarganya. Namun ia masih berharap bahwa dirinya mampu kembali mendapatkan pekerjaan yang lebih dari hanya mengerjakan sawah.

4). *Family Self-Concept*

Pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua SD terhadap SD membuat SD menjadi pribadi yang selalu membandingkan dirinya dengan orang lain. SD seringkali membandingkan mengenai keberhasilan dan kegagalannya.

5). *Physical Self-Concept*

Seusai pasung, kondisi fisik SD sudah lebih baik dari saat dirinya dalam pasung. Sebelumnya penampilannya

sangat tidak terawat, mulai dari rambut yang panjang, kilit kusam, badannya kurus, dan kakinya mengecil bahkan sempat lumpuh.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Konsep diri ODGJ pasca pasung Sejak awal SD memiliki konsep diri yang lebih condong ke arah konsep diri negatif yaitu SD memandang dirinya sebagai seorang yang gagal dan suka membanding-bandingkan. Pemasungan yang dialaminya tidak merubah konsep diri SD namun justru menambah konsep diri negatif lainnya seperti menjadi orang yang lemah, orang yang buruk di mata orang lain karena pengalaman dirinya yang pernah dipasung, dan lain lain. Dengan demikian, pasung tidak mengubah konsep diri individu yang dipasung namun justru menambah konsep diri negatif lainnya.
2. Dampak dari pemasungan Dampak yang ditimbulkan dari pemasungan meliputi dampak fisik dan psikis. Secara fisik, SD mengalami atrofi (massa otot kurang dan mengecil) yang dapat mengakibatkan kelumpuhan. Sedangkan dampak psikologis yang dialami SD adalah *withdrawl* (menarik diri dari lingkungan), merasa malu, dan tidak percaya diri.
3. Faktor dan Aspek Konsep diri SD lebih banyak dipengaruhi oleh faktor pengalaman individu dan respon lingkungan sosial. Individu memiliki pengalaman tentang lamanya menganggur dan pangalaman pasung

menyebabkan individu mengembangkan konsep diri yang negatif yaitu merasa menjadi diri yang gagal dan pemalu atau tidak percaya diri. Lingkungan teman-teman yang berhasil dan memiliki ekonomi yang mapan juga membuat individu merasa gagal. Namun respon positif pasca pasung membuat individu dapat berani melawan pemikirannya yang merasa malu untuk kembali bersosial. Sementara aspek konsep diri SD adalah *academic self-concept, affect self-concept, competence self-concept, family self-concept, phisycal self-concept, dan social self-concept*.

Saran

Berdasarkan temuan pada penelitian ini yaitu pemasangan dapat membentuk konsep diri negatif pada ODGJ yang bersangkutan. Sehingga bagi keluarga yang memiliki anggota keluarga ODGJ diharapkan untuk tidak memilih pasung sebagai alternatif pemulihan atau penyembuhan ODGJ yang bersangkutan. Lebih baik membawa ke tenaga ahli atau profesional yaitu dokter, psikolog, atau psikiater agar mendapatkan penanganan yang tepat.

Sementara itu, temuan lain menunjukkan bahwa respon dan perilaku lingkungan terhadap ODGJ pasca pasung juga mempengaruhi cepat dan tidaknya proses pemulihan. Maka dari itu, diharapkan bagi keluarga yang memiliki anggota keluarga ODGJ pasca pasung agar lebih memperlakukan ODGJ yang bersangkutan dengan lebih hati-hati dan memperhatikan kesejahteraan ODGJ tersebut. Selain itu masyarakat diharapkan agar tidak memberikan stigma negatif atau perilaku yang dapat membuat ODGJ tersebut merasa terasingkan atau malu. Lebih baik memberikan

dukungan yang positif untuk mempercepat pemulihan ODGJ tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2009). Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Remaja). Bandung: PT. Refika Aditama.
- Guan, L., Liu, J., Wu, X. M., Chen, D., Wang, X., Ma, N., Good, M.-J. (2015). Unlocking patients with mental disorders who were in restraints at home: a national follow-up study of China's new public mental health initiatives. *PloS One*, 10(4), e0121425.
<http://doi.org/10.1371/journal.pone.0121425>.
- Gultom, S. (2017). Konsep Diri. Diakses pada 28 Juni 2022 dari <https://bkpsdmd.babelprov.go.id/content/konsep-diri>
- Irmansyah I, Prasetyo Y, & Minas H. (2009) Human rights of persons with mental illness in Indonesia: more than legislation is needed, *International Journal of Mental Health Systems*, vol.3, no.1 (2014), p.14.
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018). Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Lestari, W., & Wardhani, Y.F. (2014). Stigma dan penanganan penderita gangguan jiwa berat yang dipasung. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 17 (2) 157-166.

Marco, C. A., & Vaughan, J. (2005). Emergency management of agitation in schizophrenia. *American Journal of Emergency Medicine*, 23(6), 767–776. <http://doi.org/10.1016/j.ajem.2005.02.050>

Yusuf, A., Tristiana, R.D., & Sumitro, I.P.M. (2017). Fenomena Pasung dan Dukungan Keluarga terhadap Pasien Gangguan Jiwa Pasca Pasung, *JKP*, 5(3), 302-314.

Rakhmat, J. (2003). Psikologi Komunikasi, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Soraya Y. (2019). Hubungan Antara Konsep Diri dan Self Esteem dengan Optimisme dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa UIN Suska Riau. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru

Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa (ngadaorg) diakses pada 29 April 2021).

Wulandari, Ida Putri, Daulima, Novy Helena Catharina, (2018). Pengalaman Orang Dengan

Gangguan Jiwa (ODGJ) Pasca Pasung dalam Memotivasi Diri untuk Sembuh. Tesis, Fakultas Keperawatan Universitas Indonesia.